

Diskursus Perbedaan Penafsiran Al-Qur'an Pada Masa Sahabat

Hanna Salsabila¹, Hilma Nurlaila Azhari², Solehudin³

^{1,2,3}UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

hannasalsabila99@gmail.com

hilma13azhari@gmail.com

suryakencana1991@gmail.com

Received: 05, 2023. Accepted: 06, 2023. Published: 06, 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan membahas perbedaan penafsiran Al-Qur'an di kalangan para sahabat. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif melalui studi kepustakaan. Hasil dan pembahasan penelitian ini terdiri dari bahasa Al-Qur'an dan metodenya, penafsiran Al-Qur'an di masa sahabat, munculnya perbedaan penafsiran di kalangan sahabat dan penyebabnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan penafsiran di kalangan sahabat di dorong oleh dua sebab. Pertama sebab *dzatiyyah* yaitu sebab yang berkaitan dengan kepribadian mufasir. Seperti kadar ilmu dan pemahaman yang dimiliki sahabat, ketelitiannya, kemampuannya dalam mendengarkan sebuah riwayat dengan sempurna atau tidak, salah dalam pengambilan hukum. Sebab kedua adalah sebab *maudzu'iyat* yaitu sebab yang berkaitan dengan nash atau dilalah. Seperti perbedaan dari sisi qiraat, dari sisi irab, polemik ahli bahasa dalam memaknai sebuah kalimat, lafaz isytirak, am dan khas, muthlaq dan muqayyad, hakiki dan majazi, idlmar dan istiqlal, pertambahan kalimat, urutan awal dan akhir, muhkam dan mansukh, perbedaan riwayat penafsiran.

Kata kunci: Perbedaan, Penafsiran, Sahabat.

A. PENDAHULUAN

Wahyu Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad. Al-Qur'an berisi petunjuk bagi umat Islam. Al-Qur'an terkenal dengan keanggunan bahasanya, termasuk pengulangan redaksi dalam ayat-ayatnya, ritme yang indah di akhir setiap ayat, dan permainan linguistik yang membelok dari kaidah bahasa Arab yang ada, namun, disitulah terletak keindahan (Hativa Sari, 2020). Sayyid Qutb dalam bukunya *Tashwir Al-Fanny fi Al-Qur'an* menyatakan bahwa daya tarik terbesar yang dimiliki Al-Qur'an ketika awal kemunculannya adalah terletak pada sisi kebahasaan (Qutb, n.d.). Ketidakmampuan manusia dan jin untuk meniru atau menyamai gaya linguistik Al-Qur'an adalah bukti kemukjizatan Al-Qur'an. Makna dan lafal Al-Qur'an berasal dari Allah SWT (Rosyad, 2015).

Para Sahabat adalah sekelompok umat Islam awal yang dianggap memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an. Selain fakta bahwa sebagian besar dari mereka adalah penduduk asli Arab yang dibesarkan dengan bahasa Arab, mereka juga sangat dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kesempatan untuk bertanya secara langsung kepada Nabi SAW, ketika muncul masalah yang belum mereka pahami. Mereka jarang berselisih tentang pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an (Al-Faisan, 1997). Para sahabat merasakan kenikmatan Al-Qur'an dengan memahami makna dan kandungannya. Al-Qur'an telah menggetarkan kefasihan dan sastra mereka sehingga timbul pertanyaan-pertanyaan tentang makna-makna yang belum mereka pahami. Para sahabat ketika keahlian linguistik dan sastra mereka tidak berdaya dihadapan Al-Qur'an, mereka langsung menanyakannya kepada Rasulullah SAW (Jumah, 1999).

Hal ini tidak berbanding lurus dengan penafsiran Al-Qur'an di masa sahabat. Mereka mulai menggunakan ijtihadnya masing-masing saat tidak ditemukan penjelasan suatu ayat dalam Al-Qur'an atau sunnah Nabi, hal ini menjadikan penafsiran Al-Qur'an mulai beragam dan berbeda-beda. Bahkan terdapat beberapa kekeliruan yang terjadi dalam pemahamannya sehingga perlu lebih dikritisi agar bisa mengembalikan makna yang sebenarnya terkandung di dalamnya.

Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada pembahasan mengenai bahasa Al-Qur'an dan metode yang digunakannya, penafsiran Al-Qur'an di masa sahabat, awal kemunculan perbedaan penafsiran beserta alasannya.

B. METODE PENELITIAN

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Salsabila et al., 2021), yaitu teknik atau pendekatan yang menitikberatkan pada analisis atau deskripsi. Melalui kajian kepustakaan (library research), pengumpulan data dengan memahami dan menganalisis teori-teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian (Firdaus et al., 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasan Al-Qur'an dan Metode Penjelasannya

Dalam kamus Lisanul Arab, *uslub* memiliki pengertian *الستر من التحليل وكل طريق ممتد*. Secara istilah, *uslub* diartikan sebagai cara seseorang menggunakan bahasa dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. *Uslub* Al-Qur'an adalah cara atau metode khusus Al-Qur'an untuk menyusun kalam dan memilih lafadh-lafadahnya (Qutb, n.d.). Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Yusuf ayat 2. Terlepas dari kenyataan bahwa orang-orang Arab adalah penerima pertama risalah islam di dunia, namun kearaban disini dimaksudkan pada aspek kebahasaan, bukan ras atau etnis. Al-Qur'an dalam bahasa Arab dipahami secara luas oleh penduduk Arab, namun pesannya ditujukan kepada semua orang. Meskipun sebagian besar orang di luar negara Arab tidak mengetahui banyak tentang bahasa tersebut, namun wajib untuk membaca Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan memahaminya dalam konteks aslinya (Yusuf & Wekke, 2018).

Wahyu Al-Qur'an turun bersamaan dengan penjelasannya. Penafsir pertama Al-Qur'an adalah Rasulullah SAW sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 44. Al-Qur'an mengajak pembacanya merenungkan ayat-ayat-Nya dan memikirkan maknanya, sehingga Al-Qur'an bisa menjadi petunjuk bagi manusia dan peringatan bagi orang yang berilmu serta nasihat bagi orang-orang yang bertakwa. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka Al-Qur'an harus memiliki strategi dalam cara penyampaian ajarannya, salah satunya dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia, sehingga memungkinkan mereka untuk menerima dan memahami makna ayatnya. Al-Qur'an turun dengan menggunakan bahasa yang disesuaikan dengan orang yang menerimanya. Hal itu merupakan sunnah Ilahi. Sebagaimana dalam QS. Ibrahim ayat 4 (Al-Amin, 2007).

Dalam menyampaikan wahyu yang bertujuan sebagai petunjuk, nasihat, pembawa kabar gembira, dan peringatan, maka Al-Qur'an tidak bisa menggunakan bahasa yang tidak dapat dimengerti maknanya. Apabila wahyu menggunakan bahasa yang sulit dimengerti, maka pesannya tidak akan tersampaikan. Maka dari itu Al-Qur'an datang dengan bahasa yang

mudah dipahami, sebagaimana firman Allah dalam QS. Az-Zumar ayat 28 (Al-Amin, 2007). Ibnu Khaldun mengatakan, Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab dan dengan cara komunikasi orang Arab. Sehingga mereka semua paham dan mengetahui maknanya baik kosakata ataupun strukturnya. Mereka memahami Al-Qur'an dengan pemahaman yang bersifat umum. Mereka mengetahui makna zahir ayat dan hukum-hukumnya, namun untuk mengetahui secara mendalam tentang makna batin ayat, mereka mendapatkannya setelah melakukan penelitian. Dalam memahami makna batin tersebut mereka berbeda-beda pendapat sesuai pengetahuan dan cara berpikirnya masing-masing (Al-Amin, 2007).

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berisi Khazanah ilmu yang agung serta mendalam, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al Kahfi ayat 109. Namun Al-Qur'an dikemas dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia secara umum, sehingga mereka bisa menerimanya. Keagungan Al-Qur'an terlihat dari tata bahasanya ketika menjelaskan. Allah SWT yang menjadikan Al-Qur'an sebagai anugerah bagi orang-orang yang mengkajinya, Allah memberi nikmat kepada yang dikehendaki (Al-Amin, 2007). Syekh Abdul Azim Az Zarqani, menyebutkan karakteristik *uslub* Al-Qur'an diantaranya, keindahan dan keunikan nada dan lagam, singkat dan padat, kemampuan untuk memuaskan para pemikir dan orang banyak sekaligus, memuaskan pikiran dan jiwa, keindahan dan ketepatan makna yang tepat dan keragaman dalam penyampaian khitab (Qutb, n.d.)

2. Penafsiran Al Qur'an di Masa Sahabat

Perbedaan terhadap pemahaman Al-Qur'an merupakan tabiat dalam kehidupan manusia. Karena kemampuan manusia dalam memahami Al-Qur'an berbeda-beda. Sebagian orang memahami Al-Qur'an secara universal dan sebagian lain memahami Al-Qur'an secara mendalam, hal tersebut digambarkan oleh firman Allah dalam QS. Ar Ra'd ayat 17 (Al-Amin, 2007). Pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an terbagi menjadi dua. Pertama, mereka yang memiliki pemahaman rendah atau *martabatu dunya*, yaitu mereka yang hanya memahami makna zahir ayat, dan hanya mengetahui makna ayat secara ijmal atau umum. Kebanyakan manusia memiliki pemahaman ini. Kedua pemahaman tinggi atau *martabatu 'ulya*, seperti para ulama tafsir, para penuntut ilmu tafsir yang mengkaji makna batin ayat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Shad ayat 29. Hal ini merupakan bentuk kemukjizatan Al-Qur'an, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dapat dipahami oleh orang secara umum, namun juga bisa dikaji secara mendalam. Raghib Al Ashfahani berkata, Allah menurunkan ayat Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh makhluknya (Al-Amin, 2007).

Rasulullah SAW adalah orang pertama yang menerima Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan ke dalam hatinya dan Allah memberikan pengajaran kepadanya, tentang cara bacanya, penjelasannya dan Allah memberikan kepercayaan kepada beliau untuk menjelaskan Al-Qur'an kepada manusia sebagaimana firman Allah dalam QS. An Nahl ayat 44. Al-Thabari meriwayatkan dari Abu Abdurrahman, bahwasanya beliau berkata; "orang-orang yang dulu membacakan Al-Qur'an kepada kami (para sahabat) bahwa dulu nabi membacakan Al-Qur'an kepada kami dan dulu mereka apabila mempelajari 10 ayat dari Al-Qur'an tidak berpindah sampai mempelajari apa yang ada pada ayat tersebut sehingga kami mempelajari Al-Qur'an sekaligus mengamalkannya." Dalam riwayat Ibnu Mas'ud dikatakan, "Seseorang dari kami biasanya ketika mempelajari 10 ayat tidak akan menambah ayat lagi sampai benar-benar memahami maknanya dan mengamalkannya." (Abidin, 2015).

Para sahabat hidup sezaman dengan nabi, mereka menyaksikan kejadian-kejadian di masa kenabian. Wahyu turun pada saat itu sehingga para sahabat lebih mengetahui asbabun nuzul ayat, mereka menerimanya langsung dari Rasulullah, mereka juga mendapatkan penjelasan Al-Qur'an dan penjelasan mengenai hukum-hukum yang ada di dalamnya, mereka memiliki keuntungan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka sehingga mereka lebih mudah dalam memahami Al-Qur'an dan menyentuh maknanya (Armstrong, 2013). Ketika, para sahabat menemukan kesulitan dalam memahami beberapa ayat, Nabi membimbing dan membenarkan kekeliruan itu dan meluruskannya, baik dengan perkataan ataupun perbuatan. Sebagaimana apabila ada satu masalah di antara kaum muslimin, Nabi membetulkannya dengan perbuatan ataupun perkataan, sebagaimana firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 59 (Al-Amin, 2007).

Begitu pula Ketika Rasul melihat kesalahan dalam pemahaman atau perilaku, beliau segera memperbaiki dan mengkoreksinya (Afroni, 2016). Sebagai contoh hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabari dengan sanadnya dari Amr bahwa Ibnu Abi Hilal berbicara kepadanya bahwa beliau mendengar Al Qurthubi berkata; Aisyah membaca firman Allah وَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرْدَىٰ كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ. Aisyah berkata; "Betapa buruknya karena, bahwa sesungguhnya laki-laki dan perempuan mereka semua berkumpul melihat keburukan satu sama lain." Maka Rasulullah bersabda; لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ. Tidak melihat laki-laki kepada perempuan dan perempuan kepada laki-laki mereka semua sibuk masing-masing" (Al-Amin, 2007).

Rasulullah akan segera memperbaiki terhadap ayat-ayat yang melahirkan pro kontra serta menjelaskan pendapatnya dengan Al-Qur'an dan menerangkannya. Contoh lain yaitu ketika Nabi membenarkan 'Adi Ibnu Hatim tentang pemahamannya mengenai QS. Al-Baqarah ayat 187. 'Adi berkata; "Rasulullah segala sesuatu yang engkau perintahkan

kepadaku sudah dihafal selain benang putih dan benangnya hitam.” Lalu Rasulullah bersabda; “Apa yang mencegahmu wahai Ibnu Hatim?” Sembari tersenyum. Ibnu Hatim berkata; “Aku memutar dua helai benang putih dan hitam dan melihatnya dari malam hari maka aku lihat sama saja.” Lalu Rasul tertawa sambil menjelaskannya kepadaku bahwasanya; “Bukankah aku sudah memberitahumu tentang Fajar? Sesungguhnya itu adalah terangnya siang dan gelapnya malam.”(Al-Amin, 2007)

Kehadiran Rasul merupakan bentuk keberkahan bagi para sahabat, karena adanya akses yang mudah untuk mendapatkan penjelasan yang terus-menerus terhadap makna Al-Qur’an, sehingga perbedaan penafsiran pada zaman sahabat sangat sedikit (Rokim, 2017). Jika perbedaan itu muncul Nabi langsung berinisiatif untuk menghapusnya dengan cara membetulkan, menasehati, mengarahkan dan membimbing, maka kehadiran Rasul di tengah-tengah mereka menjadi rahmat dan Anugerah. Sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. Al Anbiya ayat 107 (Al-Amin, 2007).

3. Munculnya Perbedaan Penafsiran di Kalangan Sahabat

Perbedaan pemahaman dan pendapat merupakan tabiat yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Kehadiran nabi menjadi pencegah munculnya kekeliruan tersebut. Nabi menjadi sumber rujukan dalam hal aqidah dan syariat. Kehadiran nabi membuat perselisihan yang ada bisa menghilang dengan cepat, kemudian memunculkan kesepakatan dan pemahaman yang sama. Namun setelah Rasulullah wafat pemahaman yang berbeda muncul kembali dan terjadi di masyarakat. Kehadiran al-qur’an di tengah umat Islam dan kehadiran sunnah Rasulullah dalam ingatan mereka mendekatkan jarak diantara para pemikir dan mengajak umat Islam untuk bermusyawarah (Habibullah, 2017).

Para sahabat berbeda tingkat pemahaman dalam memaknai ayat Al-Qur’an. Tidak ada informasi yang menunjukkan bahwa terdapat sahabat yang memahami Al-Qur’an secara sempurna atau menafsirkan ayat Al-Qur’an seluruhnya. Sebagian sahabat memilih untuk tidak menafsirkan ayat Al-Qur’an, dan mengembalikan maknanya kepada Allah SWT (Jumah, 1999). Al-Thabari meriwayatkan tentang perbedaan pemahaman teks dalam Al-Qur’an pada zaman Abu Bakar yang hanya berlangsung 2 tahun setelah kematian nabi. Meriwayatkan dengan sanad dari Qais bin Abi Hazim, Dia berkata: saya mendengar Abu Bakar berkata dan beliau berkhotbah di hadapan manusia: “Wahai Manusia sesungguhnya kalian semua membaca ayat ini dan tidak memahami maksudnya يا ايها الذين امنوا عليكم انفسكم ليديركم من ضل اذا اهتديتم.” Dan Sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya apabila orang-orang melihat kemungkaran kemudian mereka tidak mencegahnya maka Allah ratakan siksaan kepada mereka.” Tampaknya penafsiran terhadap

ayat ini menjadi kontroversi yang berkelanjutan, dalam teks lain. Para sahabat dalam tafsirnya juga yang diriwayatkan dari Hamro, Dia berkata bahwa saya mendengar Al Hasan berkata: para sahabat nabi mengambil ayat ini *يا ايها الذين امنوا عليكم انفسكم لا يدركم من ضل اذا اهتديتم*. Beberapa sahabat berkata tinggalkanlah, ayat ini ini bukan untukmu. Dan dia mengutip kisah lain tentang kaidah serupa tentang ayat itu (Al-Amin, 2007).

Perbedaan tersebut tidak diperuntukkan untuk masyarakat umum, tetapi untuk untuk masyarakat kelas tinggi. Telah meriwayatkan muslim dalam kitab shahihnya dari Abu Musa Al Asy'ari Dia berkata: “Berikhtilaf kelompok Muhajirin dan Anshar, kelompok anshor berkata tidak wajib mandi kecuali disebabkan mengucurnya air mani atau keluarnya air mani.” Sedangkan kaum Muhajirin berpendapat: “Bahkan Apabila seseorang telah mencampuri istrinya dan tidak keluar mani maka dia wajib mandi.” Abu Musa berkata: “Aku adalah yang paling sehat dari pertikaian tersebut. Lalu aku berdiri untuk meminta izin kepada Aisyah.” Aisyah berkata: “Apabila seseorang laki-laki duduk di antara cabang 4 wanita kedua paha dan kedua tangan dan bertemulah kelamin laki-laki dan perempuan maka sungguh telah wajib mandi.” Perbedaan ini tidak berkaitan dengan masalah yang langka, melainkan masalah sehari-hari yang banyak terjadi (Al-Amin, 2007).

Perbedaan penafsiran itu hanya berkaitan dengan ayat-ayat mujmal terlebih pada ayat-ayat mutasyabihat. Asy-Syatibi menetapkan bahwa ayat-ayat mutasyabihat hanya terjadi pada ayat-ayat *furu'iyah juz`iyah*. Al-Qur`an haruslah menjadi alat pemersatu umat Islam. sehingga walaupun perbedaan dalam penafsiran adalah sebuah keniscayaan tetapi harus tetap menerima kritikan, koreksi atau penelusuran ulang mengenainya (Al-Amin, 2007).

4. Sebab-Sebab Perbedaan Sahabat dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Para sahabat adalah orang-orang yang menjadi saksi turunnya wahyu sehingga mengetahui dan paham alasan turunnya suatu ayat atau pengaplikasiannya dalam kehidupan. Hal ini menjadi salah satu alasan bahwa penafsirannya menjadi sumber otentik dalam penafsiran bil matsur. Walaupun begitu, tidak mutlak seluruh qaul sahabat dapat langsung digunakan sebagai sumber penafsiran. Hal ini terbukti dengan banyaknya catatan yang memberikan penjelasan bahwasanya dari banyaknya jumlah sahabat hanya beberapa saja yang masyhur dalam menafsirkan Al-Qur`an, diantaranya adalah: keempat khulafaur Rasyidin, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ubay bin Kaab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdulllah bin Amr bin 'Ash, Aisyah (Al-Qaththan, n.d.). Menurut Muhammad Ulinuha yang mengutip dari Kitab Ad-Dakhil fi Tafsir Abdul Wahab Fayed menuturkan, beragamnya kondisi sahabat dalam memahami Al-Qur`an menjadikan Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin

Abbas dan Abdullah bin Mas'ud menjadi sahabat yang paling banyak dikutip pendapatnya mengenai hal yang berkaitan dengan tafsir Al-Qur'an (Ulinuha, 2019).

Pada masa Nabi SAW perbedaan penafsiran masih mudah terselesaikan dengan bertanya langsung kepadanya. Nabi SAW menjadi mubayyin dan rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an. Sedangkan setelah nabi wafat, para sahabat harus mengandalkan dirinya sendiri untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang belum dijelaskan oleh Nabi Saw sebelumnya. Penafsiran yang dilakukan ialah dengan menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, hadits, pemahaman dan ijtihad. Pemahaman dan ijtihad ini dilakukan ketika terdapat ayat yang mungkin tidak ditemukan penjelasan ataupun kesamaan antar ayat ataupun ayat dengan hadits nabi yang dapat memberikan pemahaman secara tepat tentang penafsiran dari ayat tersebut (Sadewa, 2021). Pada masa inilah perbedaan penafsiran bermunculan, salah satu alasan utamanya adalah karena berbedanya tingkatan kepehaman, ilmu dan lain sebagainya yang menjadi watak kepribadian manusia. Walaupun begitu, Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa perbedaan penafsiran pada masa sahabat masih tergolong sedikit dibandingkan dengan masa-masa setelahnya dan perbedaannya lebih banyak seputar tanawu' (Sadewa, 2021). Tidak banyak perbedaan yang saling bertentang sehingga perlu ditarjih. Adapun sebab-sebab penafsiran sahabat begitu beragam, terbagi menjadi dua (bin Abdul Halim & Taimiyah, 1997). Pertama, sebab *dzatiah* yaitu sebab yang berkaitan dengan kepribadian seorang mufasir, tidak berkaitan dengan teks atau nash. Hal Ini terbagi menjadi beberapa bagian:

- a. Berbeda kadar ilmu dan pemahaman. Walaupun sahabat adalah orang-orang mulia karena hidupnya berdampingan dan berjuang bersama Nabi SAW akan tetapi mereka tetap berbeda dari sisi keilmuan, terdapat sebagian sahabat yang mudah mengerti dan paham mengenai apa yang disampaikan oleh Nabi SAW ada juga yang tidak. Hal ini dikarenakan beberapa hal, yaitu faktor intensitas sahabat bertemu dengan Nabi SAW, dan bagaimana pemahaman sahabat sendiri mengenai suatu ayat dan implementasinya dalam kehidupan. Perbedaan kadar pemahaman sahabat ini menjadi penyebab penafsiran sahabat menjadi berbeda-beda atau bahkan pemahamannya mengenai suatu ayat menjadi kurang tepat, sehingga penerapannya pun turut salah. Tidak semua sahabat mengerti penafsiran Al-Qur'an secara menyeluruh.

Hal ini seperti yang dicontohkan oleh Ath-Thabary dalam kitab Tafsirnya, bahwasanya Umar R.A bertanya kepada sahabat yang lain mengenai tafsiran QS. Al-Baqarah: 266. Jawaban para sahabat tidak ada yang memuaskan Umar. Kemudian

Ibnu Abbas menjelaskan bahwa ayat ini adalah sebuah perumpamaan yang Allah berikan, mengenai orang yang berbuat baik seumur hidupnya akan tetapi saat ajalnya mendekat ia malah melakukan perbuatan yang tidak baik, sehingga habislah seluruh amal yang telah dilakukannya. Contoh di atas memberi bukti bahwa penafsiran Al-Qur`an telah terjadi bahkan sejak zaman sahabat. Penyebabnya tidaklah karena Al-Qur`an nya yang tidak jelas atau terlalu singkat, tetapi karena kekurangan pemahaman sahabat mengenai ayat Al-Qur`an. Perbedaan penafsiran ini tidak hanya berkaitan dengan makna *lughawi* saja tetapi juga pada makna yang dimaksud dalam suatu ayat. Ibnu Al-Qayyim Al-Jauziyah menjelaskan, “manusia berbeda tingkat dalam memahami nash. Ada yang paham satu atau dua hukum dari suatu ayat ada juga yang paham sampai 10 hukum atau lebih dari satu ayat. Ada juga orang yang memahami secara dangkal dengan tidak melihat hubungan antar ayat dan qarinah lainnya.”

- b. Kurang teliti dan lupa.
- c. Tidak mendengarkan suatu riwayat dengan sempurna. Hal ini terjadi karena ia tidak mendengarkan suatu riwayat sampai selesai atau karena sahabat yang meriwayatkan tidak disampaikan seluruhnya. karena tidak semua yang diriwayatkan oleh sahabat itu langsung mendengar dari Rasulullah SAW, tetapi mendengar dari sahabat lainnya kemudian riwayat itu dinisbatkan kepada Nabi. Seperti yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah dari Nabi SAW “sesungguhnya kemalangan itu terdapat pada tiga hal, rumah, Wanita dan kuda.” Kemudian Aisyah mengomentari bahwa Abu Hurairah tidak hafal dengan hadisnya dan Aisyah pun melengkapi hadis tersebut, “Rasulullah SAW bersabda Allah memerangi orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa kesialan itu ada dalam tiga hal, rumah, wanita dan kuda.” Abu Hurairah hanya mendengar akhir dari hadisnya tidak mendengar awalnya.
- d. Terjadi kekeliruan dan kemiripan dalam penyampaian riwayat. Hal ini sangat lumrah terjadi dalam menyampaikan suatu riwayat baik dari kalangan sahabat atau lainnya. Oleh karena itu, di kalangan sahabat sendiri pernah terjadi kesalahan dalam penyampaian hadis yang didapatkan dari sahabat lainnya. seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah bersabda, “jika Bilal adzan di malam hari maka makan dan minumlah sampai Ibnu Maktum adzan”. Hadis yang benar adalah yang diriwayatkan oleh Aisyah r.a Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya Ibnu Maktum adalah laki-laki yang buta maka jika ia adzan, makan dan minumlah sampai

Bilal adzan” kemudian Aisyah berkomentar bahwa Ibnu Umar telah salah dalam meriwayatkan.

- e. Menghilangkan sebagian lafaz sehingga hadis itu menjadi tidak sempurna. Menghilangkan sebagian lafadz ini terkadang bisa mengubah, membalikkan atau bahkan merusak makna yang seharusnya. Seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Umar, dari Rasulullah Saw bersabda:

الشَّهْرُ تِسْعٌ وَعِشْرُونَ

“*Satu bulan itu adalah 29 hari*”

Kemudian Aisyah membetulkan bahwasanya Rasulullah bersabda:

الشَّهْرُ قَدْ يَكُونُ تِسْعًا وَعِشْرِينَ

Satu bulan itu terkadang 29 hari

- f. Salah dalam memahami suatu riwayat
- g. Riwayat yang tercampur. Sahabat mendengar suatu keterangan dari Rasulullah SAW kemudian ia mendengar lagi suatu keterangan dari sahabat lainnya, sehingga saat ia menyampaikan terjadi pencampuradukkan dari beberapa riwayat yang telah ia dengar. Hal ini menjadikan sabda Rasul menjadi ucapan orang lain dan ucapan orang lain menjadi sabda Rasul. Hal ini banyak terjadi mengenai kisah-kisah israiliyyat yang dinisbahkan kepada Nabi SAW. Israiliyyat telah banyak masuk ke dalam pemikiran dan literatur keislaman, bahkan sebagian ulama mencantumkan israiliyyat sebagai sumber penafsiran keempat setelah Al-Qur`an, hadis dan ijtihad. Salah satu tokoh besar dalam kisah israiliyyat dari kalangan sahabat adalah Ka’ab al-Ahbar. Ia mempunyai otoritas yang tinggi karena banyak sahabat masyhur yang meriwayatkan darinya seperti Ibnu Umar, Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Ibnu Zubair, Muawiyah dan lain sebagainya.

Jika israiliyyat hanya sekedar dinukil dari mereka cukup berhati-hati dan diperiksa kembali mengenai, sudah cukup. Tetapi berbeda cerita jika israiliyyat itu disandarkan kepada Nabi SAW Adz-Dzahabi mengatakan, “banyak yang mencampurkan mengenai hal ini. Sampai-sampai Abu Hurairah menceritakan kepada yang lain apa yang ia dengar dari Rasulullah. Lalu ia juga menceritakan suatu hal kepada yang lain apa yang ia dengar dari Ka’ab. Akan tetapi para pendengarnya malah mencampur adukkan antara Sabda Rasulullah dengan ucapan Ka’ab”

Hal ini menjadi lebih dan banyak dikutip dalam kitab-kitab pada masa tabi’in. Mereka tidak menisbatkannya pada sahabat tetapi pada Nabi SAW bahkan sebagian *muallif* memberi penilaian *marfu`* (sampai pada Nabi Saw). Seperti kisah Harut

Marut dalam kitab Tafsir Ath-Thabari yang diriwayatkan dari Ibnu Umar dan diberi penilaian *marfu'*. Hal ini kemudian dinukil oleh Imam As-Suyuthi dalam kitabnya Ad-Dur Al-Mantsur. Mu'aqqaban mengkritisi kisah Harut Marut dan ternyata jalur periwayatannya lebih dekat dengan Abdullah bin Umar dari Ka'ab Al-Ahbar tidak dari Nabi SAW.

- h. Salah dalam *menta`wil* dan pengambilan hukum. Tidak hanya dalam penyampaian suatu periwayatan, kesalahan dalam mengambil hukum dari suatu ayat juga menjadi sebab perbedaan penafsiran. Seperti yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim. Dari Urwah bin Zubair berkata kepada Aisyah, “menurutku, orang yang tidak *sa'i* antara safa dan marwah tidak menanggung apapun dan aku tidak peduli apakah seseorang *sa'i* antara safa dan marwah atau tidak” kemudian Aisyah menimpali, “Amat buruk yang kau ucapkan wahai keponakanku. Rasulullah dan kaum muslimin melakukan *sa'i*, sesungguhnya orang yang menyembah berhala bertalbiyah untuk berhala yang ada di Musyallil (tempat antara Makkah dan Madinah yang banyak airnya) tidak *sa'i* antara safa dan marwah. Kemudian Islam datang dan aku menanyakannya kepada Rasulullah SAW turunlah QS. Al-Baqarah: 158

Urwah memahami ayat ini sebagai keringanan tidak ada tawaf karena tidak ada keterangan yang mewajibkannya. Hal ini disebabkan karena ia lupa mengenai *asbabun nuzul* dan apa yang dimaksud dengan ayat tersebut.

Sebab lainnya yang menjadikan salah dalam memahami ayat Al-Qur`an adalah karena terlalu ketat dalam beragama. Seperti yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dahulu orang-orang Yaman saat berangkat haji mereka tidak membawa perbekalan dan mereka mengklaim dirinya sebagai orang-orang yang bertawakkal. Setelah tiba di Makkah kemudian mereka mengemis, kemudian turunlah QS. Al-Baqarah: 197. Ada juga pemahamannya yang bertentangan dengan nas. Maka yang harus dipegang adalah nash tidak yang lainnya. Seperti yang diriwayatkan dari Hasan bahwasanya Umar berniat untuk melarang haji tamattu' kemudian Ubay bin Ka'ab menjawab: itu bukan hakmu, karena terdapat ayat mengenainya dan kami telah melakukannya bersama Rasulullah SAW .

Kedua, Sebab *maudzu'iyat* adalah perbedaan penafsiran dikarenakan berkenaan dengan nash dan *dilalahnya*. Hal ini berkaitan lafadz baik *mubham*, *mujmal*, *musytarok* atau lafadz yang mempunyai kemungkinan banyak makna. Al-Kalbi meringkasnya menjadi 12 sebab, yaitu. Pertama, perbedaan dari sisi qiroat (ragam bacaan). Kedua, perbedaan dari segi i'rob walaupun dari segi qiroatnya sama. Ketiga, polemik ahli bahasa mengenai makna suatu

kalimat. Keempat, *isytirok lafdzi*. Kelima, kemungkinan lafadz 'am dan *khas*. Keenam, kemungkinan *muthlaq* dan *muqoyyad*, Ketujuh, kemungkinan *hakiki* atau *majazi*. Kedelapan, kemungkinan *idlmarr* dan *istiqlal*. Kesembilan, kemungkinan bertambahnya kalimat. Kesebelas, kemungkinan dalam urutan awal dan akhir. *Kesepuluh*, kemungkinan suatu hukum *muhkam* atau *mansukh*. Terakhir, perbedaan riwayat penafsiran dari nabi dan kaum salaf.

Perbedaan penafsiran sahabat Nabi menjadikan penafsirannya tidak bisa ditempatkan dalam satu derajat. Maka, para ulama telah memberi tiga penilaian mengenai tafsir sahabat, yaitu. Pertama, riwayat tentang hal-hal yang tidak bisa diintervensi akal (), seperti asbab nuzul dan nasikh mansukh. Bentuk riwayat ini dapat dikategorikan sebagai sanad sahih atau dhaif. Jika sanadnya sahih, maka riwayatnya dapat dijadikan sebagai data tafsir, karena merupakan hadits marfu' (hadis yang sampai pada Nabi SAW). Namun, sanad yang lemah tidak dapat digunakan sebagai data tafsir kecuali jika didukung oleh riwayat sahabat lain yang dapat dipercaya atau riwayat sahabat yang lebih senior yang telah diakui sebagai sumber yang dapat dipercaya.

Kedua, riwayat yang dapat diintervensi oleh akal berkaitan dengan ayat-ayat hukum dan muamalat (ما كان للرأي فيه مجال). Hanya riwayat-riwayat yang disepakati (ijma') saja yang dapat digunakan sebagai sumber data yang sahih tentang penafsiran Al-Qur'an, sedangkan yang bersifat mukhtalif fih (ada perbedaan) tidak bisa.

Ketiga, memverifikasi kebenaran cerita israiliyat yang dilansir oleh sahabat. jika mata rantai sanadnya terhubung dengan baik dan dapat dipercaya, maka itu benar namun jumlahnya sedikit. Karena para sahabat dekat berhati-hati dalam menafsirkan riwayat israiliyat. Sebagian besar israiliyat yang diperoleh dari para sahabat adalah riwayat yang tidak sah karena para perawi mengarang-ngarang riwayat tersebut kemudian mengatribusikannya kepada para sahabat. Karena itu, Abu Zahrah percaya bahwa sebagian besar laporan Israiliyat dari para sahabat mengenai status mereka adalah palsu, karena sejumlah besar bukti menunjukkan bahwa para sahabat sangat berhati-hati tentang hal ini dan merasa cukup dengan informasi yang mereka peroleh dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi SAW (Widayati & Ulinuha, 2022).

D. KESIMPULAN

Para sahabat adalah orang yang hidup sezaman dengan nabi. Mereka mendapatkan akses lebih mudah dalam memahami ayat Al-Qur'an. Jika ada ayat Al-Qur'an yang tidak mereka pahami, Mereka bertanya kepada Rasulullah. Rasul membimbing dan membetulkan

apabila ada kekeliruan dalam pemahaman para sahabat. Namun, perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an terjadi di masa para Sahabat. Secara garis besar penyebab terjadinya perbedaan penafsiran di kalangan sahabat dipengaruhi oleh dua hal. Pertama sebab *dzatiyyah* yaitu sebab yang berkaitan dengan kepribadian mufasir. Seperti kadar ilmu dan pemahaman yang dimiliki sahabat, ketelitiannya, kemampuannya dalam mendengarkan sebuah riwayat dengan sempurna atau tidak, salah dalam pengambilan hukum. Sebab kedua adalah sebab *maudzu'iyat* yaitu sebab yang berkaitan dengan Nash atau dilalah. Seperti Perbedaan dari sisi qiraat, dari sisi irab, polemik ahli bahasa dalam memaknai sebuah kalimat, lafaz isytirak, am dan khas, muthlaq dan muqayyad, hakiki dan majazi, idlmar dan istiqlal, penambahan kalimat, urutan awal dan akhir, muhkam dan mansukh, perbedaan riwayat penafsiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z. (2015). *Kilat dan Mudah Hafal Juz 'Ammah*. Sabil.
- Afroni, S. (2016). Makna ghuluw dalam Islam: Benih ekstremisme beragama. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(1), 70–85.
- Al-Amin, I. (2007). *Manhajun Naqdi Fi Tafsir*. Dar al-Hady.
- Al-Faisan, Y. bin A. (1997). Ikhtilaf al-Mufasssirin Asbabuhu wa Atharuhu. *Riyad: Dar Al-Shibiliya*.
- Al-Qaththan, M. (n.d.). *Mabahits fi Ulumul Qur'an*. Nurul Mawahib.
- Armstrong, K. (2013). *Muhammad Prophet for our time*. Mizan Pustaka.
- bin Abdul Halim, A., & Taimiyah, I. (1997). *Muqaddimah Fi Ushul al-Tafsir*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Firdaus, M. Y., Malik, N. H. A., Salsabila, H., Zulaiha, E., & Yunus, B. M. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77.
- Habibullah, E. S. (2017). Pandangan Imam Abu Hanifah Dan Imam Syafi'i Tentang Al-Istihsan. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial*, 4(07).
- Hativa Sari, N. I. M. (2020). *Gaya Bahasa Dalam Surat Al-Syu 'Ara' (Kajian Stilistika)*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jumah, A. K. (1999). *Al-Quran dalam Pandangan Sahabat Nabi*. Gema Insani.
- Qutb, S. (n.d.). *Gaya Bahasa Al-Qur'an: Daya Tarik al-Qur'an Dari Aspek Bahasa*.
- Rokim, S. (2017). Mengenal Metode Tafsir Tahlili. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(03), 41–56. <https://doi.org/10.30868/at.v2i03.194>
- Rosyad, A. (2015). Qawaid Tafsir: Telaah Atas Penafsiran Al-Qur'an Menggunakan Qaul Sahabat. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, 16(2), 249–264.
- Sadewa, M. A. (2021). Penafsiran Masa Sahabat: Di antara Perbedaan Pemahaman dan Perpecahan Umat. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 15(2), 259–274.
- Salsabila, H., Firdaus, M. Y., & Masrur, A. (2021). Entrepreneurship from The Perspective of Tafsir al-Misbah. *Gunung Djati Conference Series*, 4, 177–187.
- Ulinuha, M. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil Fit Tafsir: Cara Mendeteksi Adanya Infiltrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*. PT Oaf Media Kreativa.
- Widayati, R., & Ulinuha, M. (2022). *Aspek Akhlak pada Ayat-Ayat Filantropi dalam Al-Qur'an (Studi Kajian Tafsir Ruh Al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim wa As-Sab'i Al-Matsani dan Tafsir Khawathir As-Sya'rawi Haul Al-Qur'an Al-Karim)*.
- Yusuf, M., & Wekke, I. S. (2018). *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*. Deepublish.